

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu oleh :

1. Isti Rachmah Agustina Ambarwati (2021) Skripsi pada Universitas Sriwijaya yang berjudul “EFEKTIVITAS PROGRAM REHABILITASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PADA PECANDU NARKOBA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN ”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis. Jenis data yang digunakan adalah data primer sebagai data utama yang diperoleh melalui teknik wawancara langsung dan mendalam serta observasi partisipan dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumen dan kepustakaan serta dianalisis secara kualitatif. Dalam skripsi ini mendiskripsikan pemahaman petugas rehabilitasi di BNNP Sumatera Selatan, serta mengukur ketepatan sasaran Program Rehabilitasi di BNNP Sumatera Selatan. Secara keseluruhan, temuan penelitian yang tersedia mengindikasikan bahwa program rehabilitasi BNN di Sumatera Selatan dinilai efektif, meskipun efektifitas optimalnya sangat bergantung pada implementasi di lapangan, dukungan semua pihak, dan kepatuhan peserta terhadap seluruh tahapan program.
2. Melia Zaharah Putri (2018) Skripsi pada Universitas Hasanudin Makassar yang berjudul “EFEKTIVITAS PROGRAM RAWAT JALAN DALAM MENGATASI KETERGANTUNGAN NARKOTIKA (STUDI KASUS KLIEN BNNP SUMATERA UTARA)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-kualitatif. Dalam

skripsi ini menggunakan kajian empiris. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah mengambil informan dari Anggota Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Utara. Hasil akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program rawat jalan di BNNP Sumatera Utara sudah dapat dikatakan efektif, hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh konselor dalam memberikan motivasi serta melakukan tes urine secara mendadak sehingga membuat para klien terpantau dan tidak lagi menggunakan narkoba. Oleh karena itu dari hasil akhir yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rekomendasi untuk mengikuti program rawat jalan di badan narkoba nasional Sumatera Utara. Secara keseluruhan studi kasus menyimpulkan bahwa program rawat jalan BNNP Sumatera Utara merupakan upaya penting dalam penanganan ketergantungan narkoba, dengan hasil yang positif dalam membantu pemulihan klien, namun perbaikan dalam alokasi sumber daya dan aksesibilitas sangat diperlukan untuk meningkatkan efektifitas secara optimal.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka keunggulan dari penelitian yang dilakukan penulis diantaranya sebagai berikut :

1. Pembahasan menggunakan indikator yang lebih variatif sesuai dengan sub variabel efektivitas program yakni Keberhasilan Program, Keberhasilan Sasaran, Kepuasan Terhadap Program, Tingkat Input dan Output, dan Pencapaian Tujuan Menyeluruh.

2. Penelitian yang dilakukan penulis dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi agar hasil yang dimaksud menjadi lebih akurat.
3. Data dukung hasil penelitian lebih ditunjang dengan dokumen ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan penulis digambarkan secara deskriptif atau secara nyata tanpa dikurang atau di lebih-lebihkan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Secara umum, efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Ada juga yang menjelaskan arti efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

Efektivitas dalam kegiatan organisasi dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana sasaran telah dicapai. Sumaryadi (2015: 105) berpendapat dalam bukunya "Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah" bahwa: Organisasi dapat dikatakan efektif bila organisasi tersebut dapat sepenuhnya mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas

umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Dengan demikian pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila sesuatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lain.

1) Siagian

Menurut Siagian dalam Mesiono (2018: 43) "Efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan". Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan.

2) Masram & Muah

Menurut Masram & Muah (2017: 64) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan Sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya, berarti efektivitas sebagai orientasi kerja menyoroti empat hal, yaitu :

- 1) Sumber daya, dana, sarana, dan prasarana yang dapat digunakan sudah ditentukan dan dibatasi,

- 2) Jumlah dan mutu barang atau jasa yang harus dihasilkan telah ditentukan,
- 3) Batas waktu untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut sudah ditetapkan,
- 4) Tata cara yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas sudah dirumuskan.

b. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari beberapa sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Gibson dalam Tangkilisin (2015:65) mengatakan bahwa efektivitas dapat pula diukur melalui :

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya dalam pelaksanaan tugas mencapai kurun waktu pencapaian tujuan yang hendak dicapai, sasaran yang terarah dan tujuan dapat tercapai.

- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi yang meliputi wawasan waktu, berapa lama waktu yang digunakan, dampak atau ukuran yang positif maupun yang negatif, dan pemusatan upaya yakni memberikan peran serta masyarakat.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional yang meliputi pedoman yang merupakan petunjuk yang dijadikan arahan sebagai petunjuk dan pengambilan keputusan ditentukan oleh sikap dalam memilih beberapa alternatif.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan yang meliputi perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek
- 5) Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program atau prosedur pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja

6) Tersedianya sarana dan prasarana, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.

7) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Menurut Cambell J.P. dalam (Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin, 2015), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat di tinjau dari proses dan mekanisine suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek *output*, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat *output* dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan.

4) Tingkat Input dan Output

Pada efektivitas tingkat *input* dan *output* dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan hanya mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas.

c. Indikator Efektivitas

Indikator efektivitas adalah tolok ukur atau ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah tujuan, program, atau tindakan berhasil mencapai hasil yang diinginkan. Indikator ini membantu mengukur tingkat pencapaian sasaran atau target yang telah ditetapkan, misalnya seberapa baik sebuah pembelajaran mencapai tujuannya atau seberapa berhasil sebuah program memberikan dampak yang diharapkan.

Efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program.

Sedangkan Richard M. Steers dalam Tangkilisan (2015) mengungkapkan ada 3 indikator dalam efektivitas sebagai berikut :

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pertahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian – bagiannya maupun pentahapan dalam arti perodesasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu (1) Kurun waktu pencapaiannya ditentukan, (2) Sasaran merupakan target yang kongkrit, (3) Dasar hukum.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan consensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri atas beberapa faktor, yaitu : (1) prosedur, (2) Proses sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri beberapa

faktor yaitu : (1) Peningkatan kemampuan, (2) Sarana dan Prasarana.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pengukuran merupakan penilaian dalam arti tercapainya sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sasaran yang tersedia. Jelasnya bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya adalah efektif. Jadi, apabila suatu tujuan atau sasaran ini tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka tidak efektif. Efektivitas merupakan fungsi dari manajemen, dimana dalam sebuah efektivitas diperlukan adanya prosedur, strategi, kebijaksanaan, program dan pedoman. Tercapainya tujuan itu adalah efektif sebab mempunyai efek atau pengaruh yang besar terhadap kepentingan bersama.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, yang dikemukakan oleh Richard M Steers dalam Tangkilisan (2015) sebagai berikut :

- 1) Karakteristik organisasi adalah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.

- 2) Karakteristik lingkungan mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan ekstern, yaitu lingkungan yang berada di luar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi, yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.
- 3) Karakteristik pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Di dalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.
- 4) Karakteristik manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada di dalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Kebijakan dan praktek manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi. Dalam melakukan kebijakan dan praktek manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan atas sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi,

proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.

2. Narkotika

a. Definisi Narkotika

Secara etimologi narkotika berasal dari kata *narkoties* yang sama artinya dengan kata *narcosis* yang berarti membius. Sifat dari zat tersebut terutama berpengaruh terhadap otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, kesadaran, dan halusinasi.

Narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang.

Sementara menurut UU Narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan atau pun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunnya kesadaran, serta menyebabkan kecanduan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dapat dilihat pengertian dari Narkotika itu sendiri yakni:

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan

ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini”.

Berikut adalah pandangan dari beberapa ahli mengenai pengertian dari narkotika:

- 1) Menurut Smith Klise dan French Clinical Staff mengatakan bahwa: *“Narcotics are drugs which produce inebriety stupor due to their depressant effect on the central nervous system. Included in this definition are opium derivatives (morphine, codein, heroin, and synthetic opiates (meperidine, methadone)”*. Yang artinya yaitu narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksamaan atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf sentral. Dalam definisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu dan turunan-turunan candu (morphine, codein, heroin), candu sintetis (meperidine, methadone).
- 2) Sudarto berpendapat bahwa perkataan narkotika berasal dari bahasa Yunani Narke yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Dalam Encyclopedia Amerika dapat dijumpai pengertian: *“Narcotic is a drug that dulls the senses, relieves pain induces sleep and can produce addiction in varying degrees sedang drug diartikan sebagai: “Chemical agent that is used therapeutically to treat disease/More broadly, a drug may be defined as any chemical agent acting on living protoplasm”*. Jadi narkotika merupakan suatu bahan yang menumbuhkan rasa menghilangkan rasa nyeri dan sebagainya.

- 3) Soedjono berpendapat bahwa narkotika adalah zat yang bisa menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya dengan memasukkannya ke dalam tubuh. Pengaruh tubuh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau khayalan-khayalan. Sifat tersebut diketahui dan ditemui dalam dunia medis bertujuan untuk dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia, seperti di bidang pembedahan untuk menghilangkan rasa sakit.

b. Jenis-Jenis Narkotika

Kandungan yang terdapat pada narkoba tersebut memang bisa memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan jika disalahgunakan. Menurut UU tentang Narkotika, jenisnya dibagi menjadi menjadi 3 golongan berdasarkan pada risiko ketergantungan diantaranya sebagai berikut :

1) Narkotika Golongan I

Narkotika golongan I seperti ganja, opium, dan tanaman koka sangat berbahaya jika dikonsumsi karena beresiko tinggi menimbulkan efek kecanduan.

2) Narkotika Golongan II

Sementara narkotika golongan II bisa dimanfaatkan untuk pengobatan asalkan sesuai dengan resep dokter. Jenis dari golongan ini kurang lebih ada 85 jenis, beberapa diantaranya seperti Morfin, Alfaprodina, dan lain-lain. Golongan II juga berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan

3) Narkotika Golongan III

Dan yang terakhir, narkotika golongan III memiliki risiko ketergantungan yang cukup ringan dan banyak dimanfaatkan untuk pengobatan serta terapi.

c. **Penyalahgunaan Narkotika**

Secara etimologis, penyalahgunaan itu sendiri dalam bahasa asingnya disebut abuse yaitu memakai hak miliknya yang bukan pada tempatnya. Dapat juga diartikan salah pakai atau misuse yaitu mempergunakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fungsinya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika tidak memberikan pengertian dan penjelasan yang jelas mengenai istilah penyalahgunaan, hanya istilah penyalah guna yang dapat dilihat pada undang-undang tersebut, yaitu penyalah guna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau secara melawan hukum.

Penyalahgunaan narkotika atau NAPZA adalah suatu pola perilaku di mana seseorang menggunakan obat-obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat aditif yang tidak sesuai fungsinya. Penyalahgunaan NAPZA umumnya terjadi karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi, yang kemudian menjadi kebiasaan. Selain itu, penyalahgunaan NAPZA pada diri seseorang juga bisa dipicu oleh masalah dalam hidupnya atau berteman dengan pecandu NAPZA.

Terdapat 4 kelas obat yang paling sering disalahgunakan, yakni:

1) Halusinogen

Seperti *lysergic acid diethylamide* (LSD), *phencyclidine* dan *ecstasy* (MDA). Efek yang dapat timbul dari penyalahgunaan obat halusinogen beragam, di antaranya adalah halusinasi, tremor, dan mudah berganti emosi.

2) Depresan

Seperti *diazepam*, *alprazolam*, *clonazepam*, dan *ganja*. Efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan obat depresan adalah sensasi rileks dan mengalihkan stres akibat suatu pikiran.

3) Stimulan

Seperti *dextroamphetamine*, kokain, *methamphetamine* (sabu), dan *amphetamine*. Efek yang dicari atas penyalahgunaan obat stimulan adalah bertambahnya energi, membuat penggunanya menjadi fokus.

4) Opioid

Seperti morfin dan heroin yang sebenarnya adalah obat penahan rasa sakit, namun digunakan untuk menciptakan rasa kesenangan. Jika tidak dihentikan, penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan kecanduan. Ketika kecanduan yang dialami juga tidak mendapat penanganan, hal itu berpotensi menyebabkan kematian akibat overdosis.

Penanganan penyalahgunaan NAPZA, terutama yang sudah mencapai fase kecanduan, akan lebih baik dilakukan segera. Dengan mengajukan rehabilitasi atas kemauan dan kehendak

sendiri, pasien yang telah mengalami kecanduan NAPZA tidak akan terjerat tindak pidana.

d. Dampak Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan narkoba atau NAPZA umumnya terjadi karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi. Di sisi lain, kondisi ini juga dapat dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya gangguan bipolar atau skizofrenia. Seseorang yang menderita gangguan mental dapat lebih mudah menyalahgunakan NAPZA yang awalnya bertujuan untuk meredakan gejala yang dirasa.

Selain rasa ingin tahu yang tinggi dan menderita gangguan mental, terdapat pula beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan risiko seseorang melakukan penyalahgunaan NAPZA, antara lain:

- 1) Memiliki teman yang seorang pecandu NAPZA.
- 2) Mengalami masalah ekonomi.
- 3) Pernah mengalami kekerasan fisik, emosi, atau seksual termasuk hubungan sedarah.
- 4) Memiliki masalah hubungan dengan pasangan, kerabat, atau keluarga.

Narkotika yang disalahgunakan oleh setiap individu dapat membawa efek-efek negatif terhadap tubuh si pemakai itu sendiri baik fisik, psikis, maupun sosial yang antara lain:

- 1) Menyebabkan fungsi otak dan perkembangan remaja terganggu. Di mana daya ingat akan menurun, sulit berkonsentrasi, tidak dapat

bertindak rasional, menimbulkan perasaan khayal dan kemampuan belajar menurun.

- 2) Gangguan kesehatan yaitu kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh seperti hati, jantung, paru-paru, ginjal, kelenjar endoktrin, sistem reproduksi, infeksi hepatitis B/C, HIV/AIDS, penyakit kulit dan kelamin, kurang gizi dan gigi berlubang.
- 3) Gangguan perilaku seperti mudah tersinggung, marah, sulit mengendalikan diri dan hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu.
- 4) Merosotnya nilai-nilai seperti nilai-nilai kehidupan agama, sosial, budaya, sopan santun hilang, menjadi asosial dan tidak peduli dengan orang lain.
- 5) Mengakibatkan kejahatan, kekerasan dan kriminalitas yaitu penyalahgunaan narkoba jenis tertentu merupakan perbuatan yang dilarang berdasarkan Undang-undang No 35 Tahun 2009 tentang narkoba, dampak narkoba itu sendiri dapat mengarah kepada kegiatan kriminal dan tindakan kekerasan.
- 6) Mungkin kerusakan paling parah akibat narkoba adalah dalam keluarga, dimana kehidupan keluarga tidak berfungsi normal.
- 7) Menyadari bahwa sebagian besar pengguna narkoba adalah generasi muda dan berada dalam usia produktif, menunjukkan kerugian besar bagi negara Indonesia. Komponen biaya biaya yang dikeluarkan antara lain biaya konsumsi narkoba, biaya terapi dan

rehabilitasi, biaya produktivitas yang hilang, kematian akibat narkoba dan tindakan kriminalitas.

3. Badan Narkotika Nasional (BNN), Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP), Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK)

a. Badan Narkotika Nasional (BNN)

Dalam rangka pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba maka dibentuklah Badan Narkotika Nasional (BNN). Kedudukan BNN merupakan lembaga pemerintah non kementerian yang berkedudukan di bawah presiden dan bertanggung jawab kepada presiden. BNN berkedudukan di ibukota negara dengan wilayah kerja meliputi seluruh wilayah Negara Republik Indonesia. BNN mempunyai perwakilan di daerah provinsi dan kabupaten/kota. BNN provinsi berkedudukan di ibukota provinsi dan BNN kabupaten/kota berkedudukan di ibukota kabupaten/kota.

Dalam pasal 66 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba diatur bahwa kedudukan BNN provinsi dan BNN kabupaten/kota merupakan instansi vertikal.

1) Instansi Vertikal

Dalam Pasal 31 ayat (1) dan (2) Peraturan Presiden Republik Indonesia No 23 Tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional diatur tentang instansi vertikal. yaitu:

- a. Instansi vertikal adalah pelaksana tugas, fungsi, dan wewenang BNN di daerah.

b. Instansi vertikal BNN terdiri dari:

1. BNN Provinsi yang selanjutnya disebut dengan BNNP; dan;
2. BNN Kabupaten/Kota yang selanjutnya disebut dengan BNNK/Kota.

b. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP)

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) berkedudukan di ibukota provinsi, berada dan bertanggungjawab kepada Kepala BNN. BNNP mempunyai tugas melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang BNN dalam wilayah Provinsi. Dalam Pasal 34 Peraturan Presiden Republik Indonesia No 23 Tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional diatur Susunan organisasi BNNP terdiri dari: Kepala BNNP, satu Bagian Tata Usaha yang membawahkan sebanyak banyaknya empat Subbagian dan Sebanyak-banyaknya lima Bidang dan setiap Bidang membawahkan sebanyak-banyaknya lima Seksi.

c. Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota (BNNK)

BNNK/Kota berkedudukan di ibukota Kabupaten/Kota, berada dan bertanggung jawab kepada Kepala BNNP. BNNK/Kota mempunyai tugas melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang BNN dalam wilayah Kabupaten/Kota. Dalam Pasal 37 Peraturan Presiden Republik Indonesia No 23 Tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional diatur Susunan organisasi BNNK/Kota terdiri dari Kepala BNNK/Kota, satu Subbagian Tata Usaha; dan Sebanyak-banyaknya lima Seksi.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dijelaskan melalui teori efektivitas yang dikemukakan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin, 2015:96-97), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat di tinjau dari proses dan mekanisine suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

2. Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek *output*, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan.

4. Tingkat Input dan Output

Pada efektivitas tingkat *input* dan *output* dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan hanya mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

